

PERAN MENJADI AYAH PADA MASA REMAJA



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Psikologi**

Oleh:

ABDUL KADIR
S300 160 046

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN MENJADI AYAH PADA MASA REMAJA

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ABDUL KADIR
S300160046

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sri Lestari', written over a faint, stylized graphic element.

Dr. Sri Lestari. M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN MENJADI AYAH PADA MASA REMAJA

OLEH

ABDUL KADIR
S300160046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Psikologi
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 7 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Sri Lestari, M.Si (.....)
2. Dr. Eny Purwandari, M.Si (.....)
3. Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si (.....)

Direktur,



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd
NIK/NIDN: 0014056201

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kemaisterian di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawaban sepenuhnya.

Surakarta, April. 2019

 Penulis

Abdul Kadir
S300160046

PERAN MENJADI AYAH PADA MASA REMAJA

Abstrak

Orangtua terdiri dari ayah dan ibu dimana mereka memiliki karakteristik yang berbeda sehingga peran ayah dalam keluarga sama pentingnya dengan peran ibu. Menjadi ayah di usia remaja memiliki tantangan tersendiri karena usia remaja adalah usia yang masih dalam masa transisi dari masa awal anak-anak sampai masa awal dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran ayah di usia remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan adalah laki-laki yang menjadi ayah di usia remaja dari 17-19 tahun berjumlah 5 orang yang dipilih secara *Snowball sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan keabsahan data diperoleh dengan *member checking* yang dianalisa secara tematik. Hasil penelitian yaitu perasaan ketika memiliki anak, merawat anak, Pendampingan anak Kebersamaan waktu, mendidikanak, peran komunikasi dan keterlibatan dan sebagai pencari nafkah.

Kata kunci: Peran Ayah, Pada Masa Remaja

Abstract

The parents consist of a father and a mother who they have different characteristic so the role of a father in a family is as important as the role of a mother. To be a father in young age or teenager has its own challenges because teenagers are still in transition period from young kid until the beginning of adult. The goal of this research is to describe the role of a father in young age or teenagers with qualitative approach and phenomenology method. The informants are young man who become a father ,their ages is not more than 21 years old, the informants are 5 man who were chosen with *purposive sampling*. To collect the data the researcher used interview rather structural and the validity of data was got with *member checking* which is analyzed with thematic way. The result of this research states that the challenges to be a father in young age is because the less information to parenting the children, the disbelieve of the environment to the young father of his ability to parenting, the economic power and the parenting of the children depends on his parents.

Keywords: The role of father, Young father

1. PENDAHULUAN

Fenomena mengenai pernikahan banyak terjadi dalam masyarakat. Salah satunya adalah fenomena pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang telah diatur oleh undang-undang. Dalam Bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diijinkan bila pihak laki-laki telah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan telah

mencapai usia 16 (enam belas) tahun. Hal tersebut dipertegas lagi pada Undang-undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974, dalam Pasal 6 ayat (2) menyatakan: “untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapatkan izin kedua orang tua.” Artinya meskipun seorang yang berusia di bawah 21 tahun itu dapat melangsungkan pernikahan namun hal tersebut harus mendapatkan ijin dari kedua orang tua yang bersangkutan. Hal ini berarti pada usia tersebut seseorang dianggap belum cukup dewasa untuk melangsungkan pernikahan (Sarwono, 2012).

Menurut Plan Indonesia (2011), organisasi kemanusiaan yang fokus pada perlindungan dan pemberdayaan anak, menyampaikan hasil temuannya mengenai pernikahan dini. Plan mencatat, 33,5 persen anak usia 13-18 tahun pernah menikah, dan rata-rata mereka menikah pada usia 15-16 tahun. Penelitian ini dilakukan di delapan kabupaten di seluruh Indonesia selama Januari-April 2011. Wilayah penelitian mencakup Kabupaten Indramayu (Jawa Barat); Grobogan dan Rembang (Jawa Tengah); Tabanan (Bali); Dompu (NTB); serta Timor Tengah Selatan, Sikka, dan Lembata (NTT).

Masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur, padahal perkawinan yang sukses membutuhkan, kedewasaan, tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan rumah tangga. Peranan orang tua sangat besar artinya bagi psikologi anak-anaknya. Sedangkan keluarga adalah tempat pertama bagi tumbuh kembang anak sejak lahir hingga dewasa (Astuty, 2013).

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini lainnya adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks ataupun kematangan psikosialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan dini (Desiyanti, 2015).

Level ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Menurut Rikardes 2010, perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0-2 persen atau lebih dari

22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7 % perempuan dan 1,6 % laki-laki usia 15-19 tahun). Selain itu jumlah aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2012).

Upaya untuk menghapus pernikahan dini merupakan respon terhadap semakin banyaknya bukti yang ada menunjukkan besarnya skala dan cakupan permasalahan tersebut yang terjadi. Lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah ketika masih anak-anak, dimana satu dari tiga diantaranya menikah sebelum usia 15 tahun (UNICEF, 2014).

Konsensus global tentang perlunya penghapusan mengenai perkawinan dini, kawin paksa, dan perkawinan usia anak semakin mengemuka dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2014, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) merekomendasikan target khusus dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pasca 2015 untuk menghapus perkawinan usia anak. Rekomendasi ini didukung oleh 116 negara anggota, termasuk Indonesia. Upaya untuk menghapus perkawinan usia anak merupakan respon terhadap semakin banyaknya bukti yang menunjukkan bahwa besarnya skala dan cakupan permasalahan tersebut. Di Indonesia, prevalensi perkawinan usia anak telah mengalami penurunan lebih dari dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir tetapi masih merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Timur dan Pasifik (Unicef, 2015).

Pernikahan dini memiliki banyak faktor yang bisa membahayakan bagi pasangan salah satunya ialah rendahnya kesadaran akan pengetahuan berkeluarga, wanita yang mengandung di usia dini menghadapi risiko lebih tinggi mengenai masalah kesehatan ibu mulai dari kecacatan anak hingga kematian. Hasil penelitian bahwa pernikahan dini terjadi khususnya bagi laki-laki di sebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan pergaulan bebas terhadap lawan jenis (Ahmed, Khan, Alia, & Noushad, 2013).

Banyak efek negative dari pernikahan dini, ketika pasangan menikah belum siap untuk menghadapi tanggungjawab yang harus diemban seperti orang dewasa. Padahal konsekuensi menikah adalah kedua belah pihak harus sudah cukup dewasa dan siap untuk menghadapi permasalahan – permasalahan di dalam rumah tangga baik itu ekonomi, pasangan, maupun anak. Sementara itu mereka yang melakukan pernikahan dini umumnya belum cukup mampu menyelesaikan permasalahan secara matang (BKKBN, 2007). Keterlibatan ayah yang positif menawarkan lebih banyak kesempatan untuk anak-anak untuk meniru dan mempelajari karakteristik maskulin yang secara sadar atau tidak sadar akan memberi manfaat saat tumbuh kembangnya dalam berperan sebagai remaja (Zhang, 2015)

Mengenai peran ayah, Lamb, (2010) mengajukan model yang elaborative tentang konsep peran ayah dalam pengasuhan yang meliputi: (1) memiliki keterikatan (*Engagement*) yaitu adanya interaksi langsung antara ayah dan anak yang bermakna sehingga menciptakan kelekatan dan kedekatan. Bentuknya dapat berupa menyuapi, bermain bersama anak, atau menolong anak menggantikan popok atau bajunya. Pada situasi-situasi tersebut seorang ayah dapat meningkatkan kemampuan bicara anak, memperluas wawasan anak lewat berbagi stimulasi, juga menyempurnakan koordinasi motorik anak lewat proses bermain; (2) kemudahan diakses (*Accessibility*) yaitu kehadiran seorang ayah mudah dicapai atau diakses oleh anak. Ayah yang lebih sering berada di rumah, apalagi yang merupakan stay-at-home father, sangat mudah diakses oleh anaknya. Sebaliknya, seorang ayah pekerja sering pulang larut malam akan lebih sulit memiliki waktu-waktu khususnya untuk anaknya. Meskipun demikian, agar ayah pekerja lebih mudah diakses maka ayah pekerja dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi seperti telepon, email, SMS, WA, Video call dan lainnya; (3) tanggung jawab (*Responsibility*) yaitu sejauh mana tanggung jawab ayah dalam mengatur sumber-sumber yang diperlukan anak, mencakup mengatur dan merencanakan hidup anak. Tanggungjawab merupakan isu yang sangat kompleks, karena tanggung jawab tidak selalu dapat dilihat bukti perilaku nyatanya, melainkan mencakup kesadaran dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang

ayah. Hal itu mencakup mengusahakan perawatan anak berjalan seoptimal mungkin, merencanakan masa depannya, dan terkadang termasuk merasa cemas dan khawatir tentang kondisi anaknya.

Menurut Riley dan Shalala, (2000) peran ayah ada empat hal yaitu : (1) sebagai model perilaku orang dewasa (*Modeling Adult Male Behavior*); (2) sebagai pemberi pilihan yang bijak (*Making Choices*); (3) sebagai sosok yang mampu membuat keputusan (*Problem Solving Abilities*); (4) sebagai pemberi dukungan finansial dan emosional (*Providing Financial And Emotional Support*). Selanjutnya Natasha, (2007) melakukan analisis tentang keterlibatan ayah kepada anak melalui empat indikator : (1) waktu yang dihabiskan bersama anak; (2) kehangatan; (3) monitor dan control; (4) tanggung jawab.

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu. Ibu lebih berorientasi pada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Orientasi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan baik pada substansinya atau pada implementasinya. Substansi pada zaman dulu pada pengasuhan adalah ibu lebih banyak berada di rumah sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai implementasi dari pengasuhan untuk memenuhi nafkah batin anak, sedangkan substansi perlindungan adalah Bapak lebih banyak berada diluar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan. Di zaman sekarang, substansi dan implementasi dari kedua hal tersebut mengalami perubahan, hal ini karena terjadinya perubahan dalam struktur dan pola hubungan antar anggota keluarga (Hamraini, 2014).

Menurut Anne Roeters, (2016) mengatakan penelitian ini mengenai pengalaman orang tua ketika merawat anak-anak mereka. Ditinjau dari kebermaknaan dan tingkat stress yang dialami orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki tingkat stress yang lebih tinggi daripada ayah dalam merawat anak. Seorang ibu lebih bahagia atau bermakna (*meaningful*) ketika ia merawat anaknya saat masih kecil, sedangkan ketika anak sudah mencapai usia remaja, ibu cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi. Pada ayah, rasa stress itu justru muncul ketika ia merawat anaknya yang masih bayi. Peran seorang ayah pada

tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Namun setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga (Hamraini, 2014).

Sebab lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua yang akan mencurahkan perhatiannya yang tinggal serumah, yang akan mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak. Kemampuan untuk mendidik anak tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya (Sulistyaningsih, 2008).

Penelitian Farida, (2011) mengungkapkan bahwa ayah memberikan gambaran positif terkait pengasuhan yang dilakukannya kepada anaknya, namun keterlibatan yang intens dalam pengasuhan bukan hanya berbicara mengenai kuantitas tetapi juga mengenai kualitas pengasuhan. Sehingga ayah diharapkan dapat membuka komunikasi dua arah dengan anak selama berinteraksi. Sebagian besar ayah menyatakan bahwa mereka mendidik anak sebagaimana mereka dulu dididik padahal jika dicermati, cara yang digunakan orangtua terdahulu belum tentu tepat. Maka perlu dilakukan usaha aktif untuk mengikuti seminar ataupun membaca buku tentang pengasuhan anak.

Ayah remaja yang tanpa pengalaman parenting mencoba berpartisipasi akan meningkatkan keterlibatannya dalam pengasuhan ketika mendapat dukungan dan apresiasi significant others (pasangan grandparents) berkaitan dengan skillnya dalam pengasuhan. Peran Ayah melibatkan tanggung jawab dan generativity yang mengarahkan pada self-refleksi dan evaluasi berkaitan dengan perubahan perilaku dan gaya hidup karena adanya rasa tanggung jawab.(Voni,2013).

Mengenai makna peran ayah, dapat disimpulkan bahwa makna peran ayah meliputi orientasi, perilaku dan kebermanfaatan seseorang ayah bagi anak dan keluarga. Makna peran ayah merefleksikan relasi dan keterhubungan emosional ayah dan dengan anak, melalui kehadiran dan partisipasi dalam tugas pengasuhan dan perawatan, dukungan materi. Keberfungsian ayah dalam perkembangan anak merefleksikan perannya dalam engagement, accessibility dan responsibility.Voni, 2013).

Penelitian Husaen, (2014). Para peserta menggambarkan hubungan ayah dan anak yang bervariasi, ada yang terlibat secara langsung dan ada yang kurang terlibat dalam hidup mereka. Beberapa menyatakan bahwa ibu mereka menggunakan kedua peran orang tua yang secara resmi berfungsi sebagai ibu dan ayah, atau ada juga yang *modeling* dari saudara yang lebih tua yakni paman, kakek atau saudara laki-laki yang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran menjadi ayah pada masa remaja. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran menjadi ayah pada masa remaja. Pertanyaan penelitian ini adalah (1) Bagaimana ayah remaja menjalankan perannya? (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi peran menjadi ayah pada masa remaja?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan dipilih menggunakan metode *Snowball sampling*. Informan pada penelitian ini memfokuskan pada laki-laki yang menjadi ayah di usia remaja usia 17 sampai 19 tahun, berdomisili Boyolali. Karakteristik pemilihan subjek adalah berada dalam ikatan pernikahan. seleksi responden dilakukan dengan kriteria : (a) laki-laki yang sudah menikah (b) hidup bersama dengan istri dan anak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Keabsahan data diperoleh dengan *member checking* yaitu dilakukan dengan cara kembali ke research setting untuk memverifikasi kredibilitas informasi.

Tabel 1.Data Demografi Informan

Informan	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Usia menikah	Usia anak	Tempat Tinggal
MY	19	SD	Petani	17 Tahun	8 Bulan	Rumah pribadi
TR	19	SMP	Petugas kebersihan sekolah	17 Tahun	1 Tahun	Rumah pribadi
VN	20	SMK	Karyawan Bengkel	18 Tahun	4 Bulan	Rumah mertua

IR	20	SMK	Karyawan Bengkel	19 Tahun	5 Bulan	Rumah orangtua
RH	20	SMA	Pelayan warung, dan guru mengaji	19 Tahun	2 Bulan	Rumah mertua

Informan rata-rata menikah di usia tujuh belas sampai Sembilan belas tahun dan beragama islam sedangkan tingkat pendidikan sampai sekolah dasar hingga menengah atas. Status tempat tinggal masih ada yang hidup serumah dengan orangtua dan mertua juga sudah ada yang memiliki rumah pribadi dan salah satu dari informan sebagai anak tunggal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Penelitian Kategorisasi Tema Peran Menjadi Ayah Pada Masa Remaja

Tema hasil penelitian	Jawaban dari ke 5 Subjek
Perasaan Ketika Memiliki Anak	Kelima subjek mengungkapkan bahwa kehadiran seorang anak memberikan dampak yang positif seperti munculnya ketenangan dan rasa bahagia. Selain itu kehadiran anak sebagai pengobat lelah dan penghibur diri setelah pulang bekerja.
Peran Ayah Merawat Anak	Menjadi ayah muda membuat kelima subjek harus banyak belajar dan menyesuaikan diri dengan peran yang dijalannya. Mereka harus membantu merawat anak dengan cara membuatkan susu, membersihkan jika anak buang air besar, menggendong serta memandikan anak.
Peran dalam Pendampingan Anak	Kelima subjek menjelaskan bahwa dalam pendampingan, mereka selalu menyempatkan diri untuk bermain atau bererita dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterbatasan tersebut dikarenakan kelima subjek harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga
Kebersamaan Waktu	Kebersamaan anak dan ayah pada saat waktu luang dihabiskan dengan bermain bersama, menonton TV, atau hanya sekedar tidur dan bercerita bersama di tempat tidur.
Peran Komunikasi dan Keterlibatan	Keterlibatan ayah dalam proses komunikasi diantaranya yaitu mengajak anak berbicara, bernyanyi dan mengajarkan anak berkomunikasi yang baik

Peran dalam Pendidikan Anak	Peran ayah dalam mendidik anak cenderung berbeda-beda seperti memberikan edukasi kepada tentang adab sopan santun, menanamkan sifat jujur dan kasih sayang. Selain itu ada juga ayah yang memperdengarkan murrotal Qur'an kepada anak setiap pagi dan sore untuk penanaman nilai-nilai agama dalam diri.
Peran Ayah Sebagai Pencari Nafkah	Kelima subjek menjelaskan bahwa selama menjadi ayah, mereka merasa lebih bertanggung jawab dan selalu berusaha mencari nafkah untuk menghidupi keluarga serta memanfaatkan semua peluang. Namun hampir dari subjek masih selalu bergantung kepada orangtua.

3. 1. Peran Ayah di Usia Remaja

Pada ayah MY dan TR keterlibatan merawat anak mempunyai peran masing-masing di antaranya MY dan TR merawat anak di malam hari agar ikut membantu meringankan tugas istri dalam merawat anak. Terutama dalam memenuhi kebutuhan anak di malam hari. Sedangkan ayah TR memiliki cukup waktu bersama dalam merawat anak di pagi hari di mulai dari jam 6 sampai jam 8 pagi mulai membangunkan anak, membuatkan susu, memandikan hingga menggantikan pakaian sampai istri pulang dari pasar. Sedangkan MY dalam peran merawat anak merasakan tantangan tersendiri yaitu harus bangun lebih pagi untuk mempersiapkan kebutuhan anak karena kadang anak MY bangun sambil menangis untuk segera di buatkan susu.

Keinginan ayah MY untuk ikut terlibat dalam merawat anak juga karena disebabkan ingin lebih dekat dengan anak. Dari keterangan informan ditemukan bahwa ikut berperan merawat anak juga tidak menjadi beban, akan tetapi menjadi panggilan hati untuk terlibat. Kedekatan hubungan antara ayah dan anak menjadi alasan tersendiri bagi MY sehingga memutuskan ikut merawat anak. Keputusan ayah MY ikut merawat anak tersebut secara otomatis menambah beban ayah. Informan sebagai orang jawa memiliki kepercayaan sebagai orang tua ia bertanggung jawab untuk mencari nafkah keluarga. Oleh karena itu, ketika ikut merawat anak maka MY harus menjalankan peran ganda sebagai ayah muda.

Temuan penelitian ini selaras hasil penelitian Premberg, (2007) yang menunjukkan bahwa peran ayah dalam merawat anak akan membantu dalam mendekatkan hubungan antara anak dan ayahnya, namun beban bagi ayah. Ayah yang berperan mencari nafkah dengan sendirinya memiliki peran ganda yaitu merawat anak.

Peran yang dijalankan oleh ayah, di satu sisi harus bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga, namun disisi yang lain ingin berperan dalam merawat anak memberikan pengalaman tersendiri. Peran yang dijalankan tersebut secara langsung menimbulkan perasaan kesulitan, cemas, emosi dan lain-lain. Hal tersebut wajar mengingat bahwa peran merawat anak juga merupakan peran baru bagi ayah MY.

Namun hal yang unik yang dirasakan MY ialah anak lebih dekat dengan ayahnya dibanding dengan ibunya sendiri. Hal demikian terjadi karena kedekatan antara ayah dan sangat berperan aktif dalam merawat anak. Ayah dan ibu memiliki tanggungjawab bersama dalam proses mendidik anak, namun sering kali proses pendidikan ini terkadang hanya terfokus pada salah satu figure orangtua saja. Hal ini yang kemudian menjadikan anak akan lebih memiliki kedekatan pada salah satu sosok ayah atau ibu saja. Sementara berdasar teori psikologi perkembangan, relasi ayah, ibu dan anak biasanya merujuk pada teori kelekatan (*Attachment Theory*) dari Jhon browlby. Menurut teori ini, anak-anak mengembangkan representasi hubungan internal sebagai hasil dari interaksi dengan pengasuh utama mereka (ayah dan ibu) yang kemudian mereka gunakan untuk memelihara hubungan dengan lainnya. Teori kelekatan juga mengatakan bahwa hubungan orangtua anak memiliki konsekuensi jangka panjang untuk membentuk fungsi psikologis anak. Hubungan ibu-anak dan ayah anak memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang untuk kesejahteraan mental yang positif (Stafford, 2016) .

Hal yang dirasakan oleh ayah TR terkait kedekatan antara ayah dan anak keterlibatan ayah merawat anak dapat memberikan kehangatan oleh anak sehingga banyak anak lebih dekat dengan ayah sendiri di banding ibunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan dengan ayah lebih banyak dirasakan oleh anak

perempuan (67,05%) dibandingkan anak laki-laki (61,59%) (Fatmasari, n.d.). Hasil penelitian Suizzo, dkk, (2017) yang menunjukkan bahwa kebahagiaan ibu dan ayah akan memprediksi keyakinan positif remaja yang bervariasi menurut jenis kelamin remaja dimana kehangatan ayah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan emosional anak.

Bentuk kedekatan yang dilakukan dalam merawat anak bervariasi seperti memandikan, membuatkan susu, dan ikut membersihkan kotoran anak di malam hari, pendekatan yang dilakukan oleh ayah ialah sebagai bentuk tanggung jawab bersama di dalam keluarga. Sedangkan menurut (Hamraini, 2014) Menyebutkan peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu istri memberikan perawatan. Namun setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara dalam dan luar.

Sedangkan ayah VN, TR dan RH, memiliki peran masing-masing di lihat dari usia perkembangan anak. Namun secara keseluruhan ikut andil merawat anak baik di pagi hari maupun di malam hari. Sebab sejatinya makna suami istri di dalam keluarga ialah mampu bekerja sama khususnya merawat anak di usia belia.

Sebab keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat dan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi perubahan sosial (Lestari, 2012). Peran ayah bunda sebagai orang tua sejatinya adalah peran ayah yang melekat dalam melakukan pengasuhan untuk keberlangsungan dan pengembangan anak (Hoffman, 2010). Namun umumnya dalam keluarga, ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita seperti: menyekolahkan anak, mengajarkan anak berbicara, berhitung, dan mengajarkan anak berbicara, berhitung, dan mengajarkan budi pekerti yang baik. Hal ini sebagaimana riset yang dilakukan oleh (Werdiningsih & Astarani, 2012) yang menyatakan bahwa ibu berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan motorik halus, motorik kasar dan personal sosial anak.

Secara kodrati manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Apalagi anak-anak, ia akan

senantiasa dan sangat mudah meniru sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, baik itu perilaku maupun ucapan orang lain. Seorang ayah hendaknya menjadi figure yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan oleh anak dalam hal tutur kata, sikap dan perilaku. Hal ini penelitian Coleman WL, (2004) menggambarkan tentang peran ayah sebagai *Teacher & Role Model*. Seorang ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual hendaknya berperan sebagai model atau contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Anak secara tidak sadar akan melakukan imitasi dari tokoh model yang setiap hari ada di sekitar anak tanpa ada perasaan complain dan tertekan.

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional akan berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya (Makmun , 2007) Secara umum terdapat 2 kriteria keterlibatan ayah. Pertama adalah para ayah yang terlibat aktif dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak dan kedua para ayah yang terlibat hanya sekedar membantu tugas pasangan di saat kelelahan atau kerepotan. Dalam hal ini Lamb, (2010) menggambarkan tentang keterlibatan ayah sebagaimana konsepnya paternal engagement adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya. Kumpulan hasil penelitian tentang dampak dari peran ayah bagi perkembangan anak dirangkum oleh Father Involvement Research Alliance (Fira, 2007). Diantaranya adalah bahwa anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan memiliki prestasi nilai membaca yang tinggi, atau kemampuan belajar dan performa yaag lebih di sekolah

Hubungan anak dan ayah harus terjalin dengan baik sejak dini. Sebab, selain menghasilkan ikatan yang lebih baik, hal itu bisa menurunkan rasa kesepian anak seiring mereka tumbuh besar. Kebersamaan ayah dan anak dalam penempatan waktu mampu memberikan kedekatan dan membangun komunikasi yang aktif terhadap anak. Komunikasi orang tua dengan anak sangat efektif untuk menciptakan kedekatan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan (Permata, 2013),

menyatakan bahwa komunikasi langsung maupun tidak langsung dapat menciptakan keeratn hubungan orang tua dan anak. Hubungan yang dekat, hangat, akrab dan berkesan di hati anak dapat ayah ciptakan dengan melakukan kegiatan bersama seperti: bermain bersama anak, melakukan pekerjaan bersama anak, jalan-jalan dan makan bersama.

Hasil penelitian dari ke Lima ayah tersebut mengenai keterlibatan waktu bersama anak memiliki keunikan masing-masing di lihat dari usia anak mulai dari mendampingi, bermain boneka, tidur-tiduran sambil nonton TV, atau mengajak jalan-jalan bersama anak di sekitar rumah dan mengajak bercanda sambil tertawa. Pemberian waktu yang penuh terhadap anak memiliki banyak dampak positif sebagaimana uraian dari informan ialah mampu memahami anak, mengamati perkembangan anak, serta bisa menerapkan pola kedisiplinan terhadap anak dari usia masing-masing anak informan. Salah satu informan ialah memberikan gertakan kepada anak jika tidak mau diam dirumah. Sedangkan Disiplin yang berhasil menurut Grusec, dkk , (2017) membutuhkan aturan yang jelas dan konsisten, dukungan otonomi, pengambilan perspektif dan penerimaan anak. Penelitian multicultural pada 8 Negara dari China, Kolombia, Italia, Yordania, Kenya, Filipina, Thailand. Dan Amerika Serikat melaporkan bahwa ada hubungan positif antara frekuensi hukuman fisik dan perilaku anak dimana lebih banyak penggunaan hukuman fisik sangat berbahaya bagi anak-anak terlepas dari bagaimana penerapannya (Alampay,dkk, 2017). Sementara di Asia, Eropa dan Amerika Utara perilaku antisosial lebih tinggi di kalangan orang dewasa muda yang melaporkan mengalami hukuman fisik di masa kecilnya (Rebellion, C. J., & Straus, 2017).

Orangtua perlu memahami perkembangan dan kepribadian masing-masing anak sehingga dalam pemberian kedisiplinan dapat menyesuaikan dari situasi anak. Serta orangtua dapat menjadi contoh yang baik terhadap anak. Pendidikan anak dimulai dari anak usia dini merupakan suatu proses anak mendapatkan berbagai dasar pengetahuan yang nantinya bermanfaat bagi kehidupan di masa yang akan datang. Masa usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan manusia. Hal ini sejalan dengan hasil kajian neurologi yang menunjukkan bahwa saat lahir otak

bayi membawa potensi sekitar 100 miliar yang pada proses berikutnya, sel dalam otak itu berkembang pesat dan menyambungkan berterliun sambungan antarneuron. Supaya mencapai perkembangan optimal sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan/stimulus terhadap berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. (Wahyuddin & Agustin, 2011).

Perilaku pengasuhan yang dilakukan orang tua disini bukan hanya ibu saja melainkan ayah juga. Idealnya, ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (Beatriks, dkk, 2017)

Konsep keterlibatan ayah tidak hanya sekedar melakukan interaksi dengan anak, tetapi ayah juga harus memperhatikan perkembangan anak, mampu membuat kedekatan secara emosional dan rasa nyaman pada anak serta dapat memahami dan menerima anak-anak. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun instrumental (Beatriks dkk, 2017)

Selain tugas pokok sebagai penyedia kebutuhan anak, ayah mempunyai perilaku pengasuhan yang khas antara lain interaksi gerak ayah-anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, mampu mengajarkan sikap arif, kebijakan, pengambilan keputusan, ayah merupakan pendisiplin yang tegas, anak dapat belajar sikap maskulin sekaligus sebagai model dan ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual anak. Ayah juga memberikan afeksi, merawat anak, dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan.(Wahyuningrum, 2014)

Dari informan menyampaikan bahwa keterlibatan sebagai ayah untuk ikut merawat anak sebuah kepuasan tersendiri bahkan menjadi obat ketika orangtua pulang bekerja, ayah lebih semangat lagi untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri. Hampir dari setiap informan memiliki banyak waktu bersama dengan anak setiap hari. Bahkan informan TR sendiri menjalani perannya sebagai ayah setiap paginya ia harus menjaga dan memenuhi kebutuhan

anak sebab istri TR setiap pagi ia harus belanja ke pasar jadi TR yang menggantikan peran istri setiap pagi. Penelitian tentang keterlibatan ayah yang dilakukan di luar Indonesia dalam topik pengasuhan memperlihatkan bukti betapa pentingnya ayah terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Tinjauan sistematis mengkaji 24 penelitian secara longitudinal mengenai peran keterlibatan ayah pada perkembangan anak (Sarkadi, dkk, 2008)

Menunjukkan 22 penelitian membuktikan pengaruh yang positif keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah secara teratur dan aktif memberikan dampak yang positif, meskipun tidak diketahui bentuk khusus keterlibatan yang akan memberikan dampak lebih baik. Tinjauan sistematis ini pula memberikan kesimpulan, keterlibatan ayah memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan. Selain itu, juga memberikan dampak meningkatkan perkembangan kognitif, pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah (Shannon, dkk, 2002)

Pendampingan yang dilakukan oleh setiap informan ayah ke anak bervariasi dalam pendekatan diantaranya ialah mendampingi belajar tengkurap, berjalan, berbicara, bermain bersama anak seperti main cermin-cerminan, bernyanyi bersama anak dan mendengarkan suara murrotal Qur'an setiap pagi. Namun aktivitas yang berkaitan dengan anak pada awalnya memiliki tantangan masing-masing dari setiap ayah remaja.

Hampir dari informan belum ada pengalaman ataupun pengetahuan terkait mengasuh anak. Baginya merawat anak menyita tenaga, waktu dan emosi ayah. Seseorang yang memerankan satu peran tertentu akan sangat kesulitan. Demikian juga di dalam pengalaman ayah yang ikut merawat anak atau mendampingi, pertama akan merasakan pengalaman baru. Perasaan yang dirasakan oleh ayah ikut membantu mengurus anak yaitu capek waktu habis sampai timbul emosi cenderung berakibat mudah marah-marah.

Mengurus anak cukup sulit ayah yang secara penuh ikut mengurus anak misalnya bangun di malam hari atau bangun pagi untuk menyiapkan air untuk mandi, membuat susu, dan ganti baju. Oleh karena itu, dengan beban pekerjaan serta peran yang tidak umum tersebut, maka akan memberikan

pengalaman baru yang dirasakan oleh seorang ayah. Karena secara umur informan termasuk usia masih muda sebagai ayah. Namun karena tuntutan dan kewajiban orangtua yang harus ikut merawat anak atau mendampingi sehingga jadi tuntutan untuk belajar dalam mengasuh anak

3. 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Menjadi Ayah pada Masa Remaja

Ayah memiliki peran sangat penting dalam perkembangan anak, meskipun perannya sedikit berbeda dengan peran ibu. Keduanya memberikan kontribusi yang sama besarnya dalam perkembangan anak, peran yang di ambil sedikit berbeda. Kelekatan antara anak ibu sudah terjalin sejak anak berada di dalam kandungan dan proses menyusui. Sedangkan ayah mampu membentuk hubungan lekat dengan anak periode pasca kelahiran. Namun peran menjadi ayah pada masa remaja bukanlah menjadi perkara yang mudah sebab dibutuhkan pengalaman dan pengetahuan dalam mendidik anak, lalu seperti apa yang dirasakan oleh para ayah remaja. Adapun faktor yang mempengaruhi peran menjadi ayah pada masa remaja yaitu:

Usia masa muda menyangkut kedewasaan dan kematangan emosi. Pada ayah MY, VN, dan IR masih ingin berkegiatan disekitar teman-teman sebayannya seperti nongkrong dan jalan-jalan. Namun pada ayah TR sudah ada perubahan pada pola pikir untuk tidak hanya bermain dengan teman sebaya tapi sudah berfikir bagaimana cara untuk mencukupi kebutuhan keluarga ini karena TR melihat langsung proses persalinan istrinya (mendampingi istri melahirkan) Sehingga ada ikatan emosional lebih dan menyangkut tanggung jawab sebagai peran ayah di dalam keluarga. Walaupun semua informan hadir mendampingi istri dalam proses persalinan. Namun cara pandang dan yang dirasakan berbeda-beda terhadap kehadirannya pada saat proses kelahiran istri. Sedangkan ayah RH yang usianya 20 tahun juga sudah mempunyai sifat kedewasaan serta pola pikir terhadap keluarganya namun masih berusaha untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

Kekhawatiran tidak mempunyai kemampuan membiayai hidup rumah tangga. Pada ayah MY belum memiliki pekerjaan tetap. Aktivitas sehari-hari

sebagai buruh tani yang ikut membantu orangtuanya di ladang. Sehingga MY harus bekerja keras untuk mencukupi istri dan anaknya dan mencari pekerjaan tambahan selain di ladang milik orang tuanya.

Berbeda dengan ayah TR yang saat ini bekerja disekolah sebagai tukang bantu-bantu. Serta istri ikut menjual di kantin sekolah sehingga bertambah penghasilan untuk mencukupi keluarga. Namun aktivitas TR setiap hari harus ikut membantu dalam merawat anak dari subuh sampai jam 8 pagi karena istri harus pergi ke pasar setiap hari untuk keperluan kantin sekolah.

Ayah VN dan IR Sudah bekerja selepas SMK sehingga cukup memenuhi kebutuhan istri dan anak di awal pernikahan. Namun saat ini harus lebih fokus mencari nafkah lagi karena bertambah tanggung jawab. Sedangkan Ayah RH selain bekerja sebagai karyawan juga mencari pekerjaan tambahan sebagai guru privat mengaji.

Menyangkut tanggung jawab kepala rumah tangga dan sebagai ayah. Pada ayah TR, MY, VN, IR dan RH semua informan masih ikut bersama orangtua. VN, IR dan RH masih hidup bersama dengan orangtua dan mertua ketinganya belum diizinkan untuk pindah rumah, karena orangtua masing-masing menganggap belum bisa hidup mandiri. Ayah RH lebih banyak di bantu oleh mertua terutama dalam merawat anak. Namun RH masih proses belajar untuk mandiri sambil fokus mencari nafkah. Sedangkan IR masih serumah dengan orangtua kandung sebab IR adalah anak tunggal dan tidak di perbolehkan untuk pisah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai peran menjadi ayah pada masa remaja dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perasaan ketika memiliki anak: memberikan dampak yang positif serta menjadi pengobat lelah dan penghibur diri setelah pulang bekerja. Merawat anak: belajar menyusaikan diri dalam merawat anak mulai dari pagi hingga malam hari, serta memiliki banyak tantangan dan kesabaran dalam menjalankan peran sebagai ayah yang merawat. Peran dalam pendampingan anak: selalu menyempatkan diri untuk bermain atau bercerita dengan anak walaupun hanya sebentar. Peran Komunikasi dan Keterlibatan: Keterlibatan ayah dalam proses komunikasi

diantaranya yaitu mengajak anak berbicara, bernyanyi dan mengajarkan anak berkomunikasi yang baik sesuai dengan perkembangan dan usia anak. Peran dalam mendidik: mendidik anak cenderung berbeda-beda seperti memberikan edukasi tentang adab sopan santun, menanamkan sifat jujur dan kasih sayang serta menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil. Sedangkan dari sisi ekonomi dari ke lima informan masih dibantu oleh orangtua masing-masing karena penghasilan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak, salah satunya karena faktor pendidikan yang masih rendah sehingga pendidikan mempengaruhi penghasilan.

Saran

1. Meski pernikahan di usia dini dapat di lakukan karena alasan-alasan tertentu. Namun akan lebih baik dan bijaksana apabila melakukan pernikahan di usia yang lebih matang secara fisik maupun psikis. Sehingga dapat menjalani kehidupan pernikahan di masa-masa mendatang dengan lebih baik.
2. Ekonomi menjadi salah satu pertimbangan jika ingin memutuskan pernikahan dini sebab tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi dengan pekerjaan dan penghasilan.
3. Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan proses pernikahan seperti Kantor Urusan Agama, Pengadilan Agama, dll. Untuk membahas tentang risiko pernikahan dini, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa pernikahan dini bukanlah hal yang dapat dilakukan dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S., Khan, S., Alia, M., & Noushad, S. (2013). Psychological Impact

- Evaluation of Early Marriages. *International Journal of Endorsing Health Science Research (Ijehsr)*, 1(2), 84. <https://doi.org/10.29052/IJEHSR.v1.i2.2013.84-86>
- Alampay, L. P., Godwin, J., Lansford, J. E., Bombi, A. S., Bornstein, M. H., Chang, L., & Oburu, P. (2017). Severyty and justness do not moderate the relation between corporal punishment and negative child outcomes: A multuctural and longitudinal study. *International Journal of Behavioral Development*, 165254176.
- Anne Roeters, P. G. (2016). Child Care Time, Parents' Well-Being, and Gender: Evidence from the American Time Use Survey. *International Journal J Child Fam Studi*, Vol. 25:24.
- Astuty, S. Y. (2013). Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal FISIP*, 2, 1–10.
- Basyir, A. A. (2004). *Hukum perkawinan Islam*. UII Press. Yogyakarta: UII Press.
- beatriks Novianti kiling bunga. (2017). perspepsi lurah tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan DIKMAS U*, Vol. 12, N.
- BKKBN. (2007). *Remaja Menghadapi Masa Depan*. Jakarta: BKKBN.
- Coleman WL, G. C. (2004). Fathers and Pediatricians : enhancing men's roles in the care and development of their children. *International Journal Pediatrics*, May :113 (, 1406–1411.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado Factors Associated With Early Mariage In Couples Of Childbearing Age At Kecamatan Mapanget Manado City. *Jikmu*, 5, 270–280.
- Fira. (2007). The effect of father involment : An update research summary of the evidence inventory. *Center for Families, Work & Well-Being. University of Guelph*.
- Grusec, J. E., Danyliuk, T., Kil, H., & O'Neill, D. (n.d.). Perspectives on parent discipline and child outcomes. *International Journal of Behavioral Development*, 165025416.
- Hamraini, V. S. (2014). Peran ayah dalam mendidik. *Journal Psikolog*, Vol 10 N0.
- Hoffman, B. (2010). Cooperative learning, character education, conflict resolution among eighth grades, their teacher intervention with bullying and their experience with cyber, physical, and relation bullying. In *Departement of education adminstration, leadership and technology dowling college, Ann Artor : ProQuest, LLC*.

- Husaen, S. (2014). A qualitative of father son relationships among HIV-Positive young black men who have sex with men. *International Journal of Urban Health*, Vol 91-9.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of The Father in Child Development* (Second edi). New York: John Wiley & Sons.
- Lestari, S. (2012). Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Kencana Prenadamedia Group.
- Makmun syamsuddin Abin. (2007). Psikologi Kependidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Natasha, dkk. (2007). Modeling of paternal influences on children over the life course. *Journal Applied Development Science*, Vol11 No 4, 185–189.
- Permata. (2013). Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak (studi pada mahasiswa fisip angkatan 2009 yang berasal dari luar daerah). *Journal "acta Diurna,"II NO I*, 87–102.
- Premberg, Asa, Anna-lena Hellstrom, A. M. berg Mnn. (2008). Experiences of the first year as father. *International Journal Compilation*, 22, 56–63.
- Rebblon, C. J., & Straus, M. (2017). Corporal punishment and adult antisocial behavior : A Comparison of dyadic concordance type and an evaluation of mediating mechanisms in Asia, Europe, and North America. *International Journal of Behavioral Development*.
- Restiana, A. (2015). Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi. Malang: UMM Press.
- Riley, R.W. & Shalala, D. . (2000). A Call Commitment; Fathers' involvement in children's learning. *US Dep. Of Education & US Dep.of Health and Human Services*.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Father's involvement and children's development outcomes : A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatric*, 97(2), 153.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Shannon, C., tamis-Lemonda, c., London, K. & Cabera, N. (2002). Beyond rough and tumble: low-income father's interaction and children's and children's cognitive outcomes at 24 and 36 and 36 months. *International Journal Parenting : Science Practice*, 2, 7–104.
- Stafford, M., Ku, D. L., Gale, C. R., Mishra, G., & Richards, M. (2016). Parents child relationships and offspring's positive mental wellbeing from adolescence to early older age. *The Journal of Positive Psychology*, 11 (3), 326–337.
- Unicef. (2015). Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- UNICEF. (2014). *Ending Child Marriage: Progress and prospects*. New York: United Nations Children's Fund.
- Wahyuddin & Agustin. (2011). *penilaian perkembangan anak usia dini*. Bandung: Refika adirtama.
- Wahyuningrum, E. (2014). Peran ayah (fathering) pada pengasuhan anak usia dini. *Psikowacana*, 10 (1&2),.
- Wardyaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal AL-AZHAR Indoensia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 236–248. <https://doi.org/10.1109/ROBOT.1997.620145>
- Werdiningsih & Astarani. (2012). Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal STIKES*, 5, No. 1
- ..
- Xiong & Detzner. (2005). Southeast Asian Fathers' Experiences with Adolescent: CHallenges and Change. *Home Studies Journal*, vol 6, 1–23.
- Zhang, B. (2015). Paternal Involement as protective resource of dolescentd' resilience ; role of male gender-role stereotype and gender. *Journal of Child and Family Student*, Vol. 1955-.